

REPRESENTASI PERNIKAHAN DINI PERSPEKTIF: PRAMOEDYA ANANTA TOER

Deri Wan Minto

Mahasiswa Doktor Universitas Pendidikan Indonesia
Dosen PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat
deri.wan@upi.edu

Ananda Putriani

Universitas Esa Unggul

Rica Azwar

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

Teti Indrayani

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

Ayunis

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena pernikahan dini yang dikritik oleh Pramoedya Ananta Toer lewat sebuah novel kepada pihak penguasa “kalangan *elite* pada waktu itu”, agar tidak secara sembarangan menikahkan kaum Perempuan. Perempuan yang dinikahkan secara dini pastinya berdampak kepada psikologi, pemikiran, dan bisa memicu depresi. Hal ini sejalan dengan fenomena pada 2022-2023 banyaknya remaja yang menikah di Indonesia tanpa memikirkan dampak yang mengintai. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi pernikahan dini perspektif Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa kalimat yang terkait dengan pernikahan dini. Teknik analisis (1) mendeskripsikan data yang berkaitan dengan pernikahan dini, (2) melakukan analisis data, (3) menyimpulkan, (4) membuat laporan penelitian. Teknik pengabsahan data triangulasi dengan cara validasi internal dan eksternal. Hasil penelitian, *pertama*, penyebab pernikahan dini dapat dilihat dari sikap orang tua Gadis Pantai yang ingin mendapatkan menantu yang ideal yang sangat mengharapkan hidup anaknya senang namun anaknya berujung ke dalam kesengsaraan. *Kedua*, dampak pernikahan dini Gadis Pantai tidak tahu apa-apa, sulit beradaptasi dengan lingkungan bahkan selalu menanyakan pentingnya sebuah pernikahan. Selain itu keadaan emosional yang tidak stabil, kesiapan belum matang, dan kurang kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Pernikahan Dini, Pramoedya Ananta Toer

Abstract

The research was motivated by the phenomenon of early marriage which was criticized by Pramoedya Ananta Toer through a novel to the authorities "the elite at that time", so as not to carelessly marry women. Women who are married early certainly have an impact on psychology, thinking, and can trigger depression. This is in line with the phenomenon in 2022-2023 of many teenagers getting married in Indonesia without thinking about the lurking impact. The purpose of this study is to describe the representation of early marriage from Pramoedya Ananta Toer's

perspective. Types of qualitative research with descriptive methods. Data in the form of sentences related to early marriage. Analysis techniques (1) describe data related to early marriage, (2) conduct data analysis, (3) conclude, (4) make research reports. Triangulation data validation techniques by means of internal and external validation. The results of the study, First, the cause of early marriage can be seen from the attitude of Beach Girl parents who want to get an ideal son-in-law who really hopes that their child's life is happy but their child ends up in misery Second, the impact of early marriage Beach Girl does not know anything, difficult to adapt to the environment and even always asks the importance of a marriage. In addition, the emotional state is unstable, readiness is immature, and less able to adapt to the social environment in society.

Keywords: Representation, Early Marriage, Pramoedya Ananta Toer

PENDAHULUAN

Pernikahan pada prinsipnya suatu kegiatan yang dilakukan untuk dapat memberikan faedah yang dilakukan secara sadar (sengaja). Pernikahan juga diartikan sebagai kesepakatan laki-laki dan wanita untuk kehidupan yang lebih serius untuk kehidupan rukun bersama (Tita, 2019). Artinya pernikahan laki-laki dan wanita hidup berkomitmen dan menyalurkan hasrat biologis (seks) untuk mendapatkan keturunan sesuai dengan janji dan kesepakatan laki-laki dan wanita.

Menikah sebuah pengungkapan yang mengikat lahir batin antara laki-laki dan wanita dengan tujuan membina rumah tangga yang bahagia, kekal, abadi yang berlandaskan perjanjian kepada sang Khalik atau Tuhan (Azwar et al., 2020). Menikah juga dijelaskan oleh Mazhab Syafi'iah yang dimaksudkan yaitu untuk menyalurkan hasrat birahi, dengan sistem akad yang "sah" dimata norma dan hukum untuk melaksanakan persetubuhan dengan melafalkan "inkah" atau *tazwij* (Fathly & Suyanto, 2014).

Pernikahan sejatinya sudah diatur dalam peraturan pernikahan. Di seluruh wilayah Indonesia pernikahan harus sesuai dengan norma dan peraturan negara. Pernikahan atau perkawinan tidak boleh dilakukan jika seorang perempuan atau laki-laki sudah tidak memenuhi kriteria terutama umur dalam pernikahan. Rentang usia pernikahan atau perkawinan yang dianjurkan jika seorang perempuan sudah berumur lewat dari 19 tahun dan seorang laki-laki sudah berumur 21 tahun (Maria, 2019).

Fenomena pernikahan dini dalam novel ini yaitu usia seorang perempuan hanya 14 tahun. Artinya telah terjadi pernikahan dini di dalam novel ini. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk kritikan oleh penulis kepada pihak penguasa "kalangan elite" untuk tidak secara

sembarangan menikahkan kaum perempuan yang nantinya berdampak kepada psikologi, pemikiran bahkan bisa memicu depresi yang sangat tidak baik bagi seorang perempuan sebagai korban pernikahan dini (Fathly & Suyanto, 2014).

Berdasarkan bacaan novel lokal dan fenomena yang terjadi pada tahun 2022-2023 pernikahan dini sangat berdampak kepada psikologis, tingkat kematangan tingkah-laku, pola pikir, serta kematangan dalam interaksi sosial. Banyak sekali wanita yang melakukan pernikahan dini sangat rentan kepada tingkat emosional yang tidak stabil, stres, bahkan ada yang berujung kepada mengalami gejala kejiwaan akibat tidak paham dengan konsep pernikahan (Minto, Azwar, et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan Situmorang et al., (2019) wanita yang belum matang pemikirannya secara psikologis cenderung emosional, mudah marah, dan depresi. Akibatnya, bisa sangat fatal yaitu akan berujung kepada perceraian. Berdasarkan hal ini pemerintah sudah memberitahukan dan menganjurkan kepada kaum muda terutama perempuan untuk berpikir lebih matang lebih rasional dan stabil dalam menentukan pernikahan. Usia muda merupakan usia yang sangat rentan terjadi permasalahan dalam pernikahan. Permasalahan yang paling mendasar adalah "mata pencarian" yang merupakan faktor yang paling dominan yang menghancurkan pernikahan. Faktor lain yaitu emosional dan psikologis yang belum stabil sehingga, hal-hal yang tidak patut dipertengskarkan terjadi (Fatimah & Lestari, 2016).

Pemerintah pada dasarnya sadar bahwa hasrat biologis manusia akan rindu, cinta dan kasih sayang, di usia remaja akan mengalir sangat hebat dan dahsyat. Mereka prinsipnya membutuhkan muara untuk menyalurkannya. Menurut Irza,

(2022) Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang dipastikan masih remaja. Namun peraturan pemerintah sudah menjelaskan dalam UU No. 1 tahun 1974 pada pasal 7 yang intinya pemerintah menekankan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika seorang laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan seorang wanita sudah berusia paling sedikit 16 tahun.

Pemerintah selanjutnya melakukan kebijakan tentang sistem reproduksi terutama kepada kaum wanita bahwa dalam UU No. 10 Tahun 1992 menjelaskan secara detail bahwa sebaiknya pernikahan dilakukan dengan usia-usia tertentu dan bila terjadi diharapkan untuk melaksanakan program keluarga berencana (KB) agar sistem reproduksi pada wanita menjadi aman dan tidak banyak menimbulkan kematian akibat risiko hamil yang terlalu dini. Seorang wanita yang usia 16 tahun secara reproduksi belum begitu matang. Hal ini nanti akan menimbulkan hal yang fatal yaitu berdampak kepada ibu dan bayi yang dikandungnya. Usia 16 tahun sistem reproduksi belum berkembang secara sempurna (Eleanora & Sari, 2020).

Jika dilihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat jika seorang perempuan hamil di bawah usia 19 tahun akan menimbulkan risiko kehamilan 60% dari pada usia di atasnya yang tanpa risiko. Berdasarkan fenomena yang terjadi sebaiknya usia pernikahan harus mengikuti sesuai dengan standar yang telah disepakati dan dianjurkan oleh pemerintah yaitu seorang laki-laki sebaiknya menikah di usia paling kecil 21 tahun dan seorang wanita dalam usia 19 tahun (Irza, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, (2014), dan (Muzakka, 2017) berdasarkan fenomena di masyarakat adanya beberapa faktor penyebab menikah yaitu. *Pertama*, seorang mertua mendambakan dan ingin mendapatkan seorang calon kepada anaknya yang ideal. Ideal yang dimaksud yaitu mempunyai pekerjaan yang pasti dan jelas, mempunyai kendaraan, rumah, dan memiliki kekayaan yang bisa menjadi tempat bergantung anaknya kelak.

Faktor *kedua*, menyebabkan pernikahan dini adalah orang tua tidak mau terbebani oleh anak gadisnya lagi yang sudah dewasa (Syalis & Nurwati, 2020). Artinya orang tua ingin segera lepas tanggung jawabnya dan ingin memindahkan kepada sang calon suami anaknya kelak. Menurut kejian yang dilakukan oleh Novi,

(2020) dan (Hilya et al., 2021) orang tua beranggapan anak yang sudah usia remaja yang tidak bersekolah atau tidak bekerja sudah sepantasnya untuk menikah. Hal ini di samping untuk mengurangi beban keluarga juga berdampak baik untuk anak yaitu mendapatkan keturunan dan hidup berkeluarga sendiri

Menurut Tanamal, (2022) jika seorang wanita nekat melakukan pernikahan dini maka akan mengakibatkan dampak yang sangat signifikan yang terjadi. Karena pernikahan dini yang dimaksud yaitu pernikahan yang dilaksanakan di bawah umur 16 tahun. Akibat pernikahan di bawah usia 16 tahun adalah. *Pertama*, pada rentang usia di bawah 16 tahun seorang wanita akan mengalami masa pubertas, yaitu suatu masa seorang wanita mengenal lawan jenis dan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja namun di gerbang dewasa. Bahkan sebagian wanita baru saja mendapatkan haid pada usia 10-16 tahun.

Kedua, pernikahan di usia dini usia 16 tahun jika dilihat dari sudut pendidikan mereka hanya tamatan SLTP. Pendidikan memberi pengaruh yang spesifik kepada wanita hal ini terlihat dari pola pikir orang tua dalam membimbing anak-anaknya kelak dan berpikirnya seorang wanita untuk menetapkan sejumlah anak. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan pendidikannya kelak (Yanti, 2018). *Ketiga*, pernikahan dini memberikan peluang yang sangat tinggi kepada wanita tentang kehidupannya hal ini diakibatkan dengan buah cinta dari pernikahan yaitu risiko kehamilan yang tidak sempurna (Diah Haryanti & Bahtiar, 2022).

Keempat, pernikahan dini, secara tidak langsung akan memperpanjang masa reproduksi. Jika di lihat dari kaca mata medis, jika pernikahan dini bisa memperbanyak keturunan jika tidak ditangani dengan baik (Minto, Putriani, et al., 2023). Hal ini berdampak kepada nutrisi anak yang diberikan nantinya. Penggambaran pemikiran Pramoedya Ananta Toer tergambar dalam salah satu karyanya yaitu Gadis Pantai. Secara sederhana novel Gadis Pantai mengisahkan seorang wanita cantik yang masih belia lahir di sebuah kampung kumuh nelayan di daerah Jawa Tengah. Gadis pantai yang mempunyai paras cantik dan manis berusia masih 14 tahun dan menjadi kembang desa. Banyak pemuda terkesima melihat paras cantik Gadis Pantai. Gadis Pantai usia 14 tahun di bawah oleh Belanda ke rumah padukanya untuk dijadikan istri. Gadis Pantai di berikan nama Bendoro Putri. Novel ini mengisahkan sangat spesifik dan

kontekstual bagaimana Gadis Pantai menikah di usia belia dan hidup di kota besar yang pada akhirnya Gadis Pantai dihadapkan dengan masalah-masalah yang membuatnya harus bercerai. Permasalahan yang dihadapi adalah pendidikan yang masih rendah, tidak mempunyai pengetahuan untuk berumah tangga, belum bisa beradaptasi dengan baik, secara psikologis Gadis Pantai terguncang, sebab di usia 14 tahun biasanya didominasi dengan bermain namun dihadapkan dengan menjadi seorang istri. Gadis Pantai juga merasa rendah diri karena pengaruh dari Mardinah yang merupakan calon Bendoro yang baru. Berdasarkan hal ini penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dampak dan akibat pernikahan dini. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan representasi pernikahan dini perspektif Pramodya Ananta Toer.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode berupa deskriptif. Kajian dengan analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Data berupa kalimat yang terkait dengan pernikahan dini.

Instrumen penelitian dengan maksud mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Instrumen peneliti sendiri yang dibantu buku-buku yang berhubungan dengan penelitian serta format pencatat data. Peneliti mencatat data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Membaca dan memahami novel (2) Menandai atau mencatat data yang berkaitan dengan pernikahan dini, (3) Mengklasifikasi bagian-bagian yang akan dianalisis seperti tokoh, latar dan alur/peristiwa (Lailatul Fikra, 2019). Teknik pengabsahan data triangulasi. Teknik pengabsahan dengan cara menginterpretasikan yang telah dilakukan dengan pembuktian langsung yang diambil dari kalimat-kalimat novel yang sesuai dengan pernikahan dini. Teknik analisis (1) mendeskripsikan data yang berkaitan dengan pernikahan dini, (2) menganalisis data, (3) menyimpulkan hasil yang diperoleh, (4) membuat laporan penelitian (Apik et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data mengenai aspek pernikahan yang berkaitan dengan alasan mendasar seseorang perempuan mau melakukan pernikahan dini. Berdasarkan konteks yang digambarkan dalam novel ini bahwa pernikahan dini suatu fenomena yang sangat sulit untuk tidak dilakukan. Jika di telisik lebih dalam lagi ada dua aspek besar yang dominan bahkan menekan terjadinya pernikahan dini ini yaitu (1) orang tua ingin mendapatkan calon menantu yang didambakan (ideal) dan orang tua ingin segera melepaskan tanggung jawab atau menginginkan tanggung jawab segera dilepas, sebab anak perempuan yang sudah remaja, harus segera di nikahkan. Hal ini berdasarkan analisis dan melakukan konsep kajian di temukan data sebagai berikut.

Tabel. 1 Alasan Pernikahan Dini

No	Alasan Pernikahan Dini	
	Ingin calon menantu ideal	Melepaskan tanggung jawab
1	8 data	6 data

Selanjutnya, jika dilihat dari akibat yang dirasakan oleh akibat pernikahan dini sangat signifikan terutama berdampak kepada kaum wanita yang sering kali terpinggirkan, atau objek yang sangat dirugikan. Wanita sebagai aktor utama dalam penentuan pernikahan dini. Jika wanita tidak ingin maka, pernikahan dini bisa dikurangi dan dihindari. Wanita adalah aktor penentu dalam menata konsep pernikahan, apalagi wanita tersebut memiliki pendidikan, ekonomi yang bagus, wanita ini bisa menjadi wanita berpendidikan dan jika memiliki keturunan maka pendidikan anak menjadi lebih baik. Bahkan jika adanya penguatan aturan dari pemerintah ini akan lebih bagus lagi. Pernikahan dini bisa saja dihilangkan jika masyarakat tahu dengan aturan, dampak dan anjuran dari pemerintah.

Berikut ini merupakan dampak yang begitu nyata pernikahan dini.

Tabel. 2 Akibat Pernikahan Dini

No	Akibat Pernikahan Dini	
1	Kesiapan mental belum Matang	7 data
2	Pendidikan rendah dan mempengaruhi status sosial	8 data

No	Akibat Pernikahan Dini	
3	Sangat rentan terjadi perceraian	4 data
4	Emosional belum stabil	11 data
5	Kurang mampu beradaptasi di lingkungan sosial	5 data

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat dampak yang begitu nyata dalam pernikahan dini. Dampak ini merupakan akibat dari pernikahan dini yang pada dasarnya bisa untuk dihindari. Pernikahan yang dini tentunya ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis seseorang, bahkan sangat bertentangan dengan aturan pemerintah. Berdasarkan data yang telah ditemukan emosional dan emosi yang belum stabil merupakan dampak dari pernikahan dini yaitu ditemukan sebanyak 11 data. Artinya emosional ini merupakan dampak terbesar dalam pernikahan dini. Jika di lihat faktor psikologis manusia, seseorang yang belum dewasa emosinya cenderung labil atau emosinya belum terkendali. Akibatnya bisa fatal yaitu terjadilah perceraian dan berpisah akan menjadi jalan utama dalam pernikahan. Hal ini tentunya akan sangat merugikan sekali bagi pihak wanita. Faktor yang terkecil dari dampak pernikahan dini adalah kurang mampu dalam beradaptasi di lingkungan sekitar yaitu ditemukan 5 data. Artinya walaupun faktor lingkungan bukan menjadi kendala utama namun berdasarkan data yang ditemukan, tergambar cukup banyak yaitu ada 5 data.

Pengarang menuliskan ini berdasarkan realitas dan faktor pemikiran pengarang yang dirasakan, dihayati dan dilihat dengan teliti dan spesifik, sehingga pengarang bisa melukiskan dengan jelas dan rapi bagaimana seorang wanita dan laki-laki muda berumah tangga tanpa ada kesiapan dan umur yang cukup dalam membina suatu hubungan yang di namakan "rumah tangga". Akibat dari hal-hal semacam ini tergambar begitu jelas dan spesifik di benak seorang pengarang.

Pembahasan

1. Keinginan Mendapatkan Menantu Ideal

Alasan yang paling dominan dalam pernikahan dini adalah ingin mendapatkan calon menantu yang ideal. Ideal yang dimaksud yaitu serba kecukupan terutama nafkah lahir seperti harta, rumah, pakaian, dan segala kebutuhan yang berkaitan aspek fisik. Orang tua tidak

memedulikan faktor umur, fiksi ataupun yang lainnya (Dwi Sogi Sri Redjeki, 2016). Biasanya laki-laki yang mapan dan matang itu cenderung berumur lebih tua dari wanitanya. Hal ini disebabkan faktor seorang laki-laki mencari nafkah (pekerjaan). Kecuali seorang laki-laki mendapatkan "warisan" dari keluarganya. Laki-laki yang baik akan berusaha untuk mencari pekerjaan dan penghasilan bersama istrinya, secara sadar ia tidak akan mau menerima harta warisan yang merupakan bukan jerih payahnya. (Handayani et al., 2021)

Pernikahan dini yang digambarkan dalam novel ini terutama berkaitan dengan "alasan" terjadinya pernikahan dini. Hal ini berawal dari kasus perjodohan yang dilakukan oleh orang tua Gadis Pantai dengan Bendoro. Orang tua sang Gadis paham betul bahwa anaknya memiliki paras yang cantik, manis dan menawan. Orang tua sangat paham bahwa mereka berasal dari kalangan "melarat". Jika anaknya menikah dengan Bendoro maka secara tidak langsung ekonomi keluarga akan terangkat dan citra keluarga (kehormatan keluarga) akan terangkat di mata masyarakat. Waktu itu Bendoro meminang Gadis Pantai dengan perjanjian menikah segera. Gadis Pantai itu masih berumur empat belas tahun. Gadis Belia itu pada dasarnya protes tentang perjodohan itu. Gadis Pantai yang belum cukup umur berumah tangga merasa belum bisa melayani seorang suami dengan baik. Namun, orang tua gadis pantai berusaha untuk meyakini dan memberikan alasan-alasan supaya Gadis Pantai mau menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Sempat terjadi perselisihan pendapat antara gadis belia itu dengan orang tuanya. Bahkan orang tuanya berikan keyakinan terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan orang tuanya. Akibat penggambaran itu gadis pantai sadar tentang kebenaran yang disampaikan oleh orang tuanya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Biarkan dia pak, biarkan" dan Dokar berjalan lagi. "Bapakmu benar, nak. Mana orang tua mau melemparkan anaknya-anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak" (Toer, 2011:13)

Berdasarkan kutipan data dalam novel hal ini tergambar sangat jelas dalam peristiwa percakapan. Emak berusaha meyakinkan Gadis Pantai bahwa apa yang di inginkan oleh orang tua adalah terbaik untuk anak-anaknya kelak. Mak juga meyakinkan bahwa apabila sudah menikah tanggung jawab istri semuanya dan seutuhnya oleh suaminya. Apabila suaminya baik maka

seorang istri ikut baik, apalagi itu adalah seorang yang memiliki harta, rumah dan kekayaan maka anaknya akan menjadi baik nanti hidupnya. Gadis Pantai tidak mungkin dijerumuskan oleh orang tuanya kepada hal-hal yang membuat dirinya menjadi buruk. Mak membayangkan bahwa dari “kain” yang Gadis Pantai pakai merupakan harta terbaik, agar terlihat cantik dan nantinya bisa di persunting oleh Bendoro.

2. Ingin Melepas Tanggung Jawab

Melepaskan tanggung jawab artinya bukan tidak mau menanggung beban hidup anaknya namun melainkan lebih kepada faktor keadaan ekonomi yang tidak stabil yang mengharuskan seorang anak perempuan yang sudah usia remaja atau yang sudah memasuki gerbang kedewasaan untuk segera melaksanakan pernikahan tentunya dengan pria yang bertanggung jawab, mapan dari segi ekonomi dan matang dari segi umur (Fauji Hadiono, 2018). Orang tua berpikir jika anak perempuannya dinikahkan dengan orang sembarangan maka akan menambah beban keluarga. Apalagi seorang laki-laki tidak bekerja secara tetap atau serabutan yang membuat keluarga besar menjadi “risau” tentang anaknya yang tidak bisa mendapatkan kebutuhan “makanan” nantinya (Fauji Hadiono, 2018).

Di lain sisi orang tua tidak sadar bahwa dengan melepaskan tanggung jawab dengan usia belia (usia di bawah 19 tahun) akan berdampak kepada beban mental anak perempuan. Perempuan yang belum usia matang dalam pernikahan berdampak buruk dalam menghadapi gerbang pernikahan. Pernikahan yang belia akan berdampak kepada pernikahan yang “rapuh” dan rentan terhadap perceraian. Pemerintah menyarankan agar seorang wanita yang hendak menikah atau kawin telah siap baik dari segi fisik, mental, sosial dan juga secara ekonomis, sehingga dia siap menghadapi segala tantangan dalam pernikahan (Pratiwi, 2022).

Dikisahkan di dalam novel ini seorang wanita yang bernama Gadis Pantai yang masih belia yang ingin di lepas tanggung jawab oleh orang tuanya. Orang tua Gadis Pantai melepaskan tanggung jawab bukan tanpa sebab, hal ini disebabkan adanya orang “Kaya” yang ingin menjadikan Gadis Pantai sebagai Istrinya. Singkat cerita Gadis Pantai yang awalnya menolak, namun himpitan ekonomi keluarga membuat sang Gadis menerima pinangan itu dan akhirnya Gadis Pantai menikah dengan yang dicalonkan oleh orang tuanya yaitu Bendoro. Gadis Pantai yang masih berusia 14 tahun tidak

tahu apa-apa. Ia diajarkan bahasa, cara melayani suami siap fisik, mental, sosial dan berbagai hal lainnya. Hal ini terlihat pada cuplikan berikut.

“Betapa hebat Bendoro mengajar putra-putrinya” kepala kampung berbisik. “Sekecil itu sudah bisa bicara bahasa Belanda. Satu kata pun kita tak paham. (Toer, 2011:21)

Berdasarkan kutipan, sangat terlihat Bendoro seorang yang kaya itu mengajarkan keluarganya bahasa Asing. Menguasai bahasa asing menandakan bahwa seseorang itu sudah masuk dalam lingkaran orang “kaya”. Gadis Pantai sudah diajarkan bahasa Belanda. Gadis Pantai sudah bisa menggunakan bahasa Belanda walau belum dikatakan sempurna. Kepala kampung sangat kagum sekali dengan kondisi Gadis Pantai saat ini yang sudah bisa menggunakan bahasa Belanda. Bahkan menurutnya lebih lama Gadis Pantai di tempat itu maka ia kan menjadi sangat pintar. Penguasaan bahasa Gadis Pantai bukan hanya bahasa asing yang umum melainkan dengan memfokuskan dengan bahasa Belanda.

3. Kesiapan Mental Belum Matang

Kesiapan Mental dalam pernikahan sangat penting dalam pernikahan. Hal ini dapat berdampak fatal jika mental perempuan masih labil. Labil di sini yaitu tidak adanya kematangan dalam bersikap layaknya seorang perempuan yang sudah menikah yaitu menjalankan ibadah, pandai bersikap dan bisa memahami seorang suami (Husnaini & Soraya, 2019). Pernikahan dini dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang berkaitan dengan dampak dari pernikahan dini dari pernikahan Gadis Pantai dengan Bendoro. Gadis Pantai harus belajar bagaimana tata cara melaksanakan sholat. Gadis Pantai belajar bagaimana cara membatik. Tangan Gadis Pantai mulai terasa halus karena tidak bekerja sebagai wanita biasa. Seminggu sekali datang guru yang mengajarnya memasak kue dan melakukan apa saja. Sudah dua tahun Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro. Tetapi hasratnya tidak pernah terkabul yaitu untuk menjenguk kedua orang tuanya di kampung. Gadis Pantai mondar-mandir tetapi Gadis Pantai kurang berani menyatakannya kepada Bendoro lantaran takut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dan ia pergi balik ke kanan jalan menuju ruang belakang. Kadang langsung menuju sasaran, kamarnya sendiri, kadang ke tempat ia biasa membatik. Tapi, baik ia pergi ke kamar maupun terus kerja atau

belajar, hatinya selalu kecewa” (Toer, 2011:108)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Gadis Pantai masih anak belia yang tidak berani mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya. Ia tidak paham tentang arti sebuah pernikahan. Ia merasa masih anak belia yang waktunya ingin merasakan bermain, berteman dan melakukan hal yang menyenangkan diri sendiri. Ia merasa dikecewakan oleh bendoro sebab ia telah lupa bahwa ia harus mengabdikan kepada Bendoro. Hakikat seorang wanita harus mengabdikan kepada suaminya tetapi Gadis Pantai merasa kurang mengerti akan hal itu, sehingga Gadis Pantai merasa linglung sendiri tentang peran gadis pantai sebagai seorang istri.

4. Pendidikan Rendah Berpengaruh Pada Status Sosial

Status pendidikan berdampak kepada wanita yang menikah pada usia dini. Usia Dini pernikahan yang hanya pendidikan wanita sampai SMP yang masih berumur 14 tahun. Atau di atas itu hanya pendidikan SMA yang pemikiran sangat minim tentang kehidupan berumah tangga. Pernikahan harus benar-benar matang dalam umur dan pemikiran sehingga tidak menimbulkan polemik sosial di masyarakat (Lestariningsy et al., 2020).

Novel ini menjelaskan secara rinci tentang Gadis Pantai yang tidak mengetahui apa-apa bahkan ketika Gadis Pantai untuk mengambil makanan saja ia tidak tahu. Sehingga Bendoro sebagai suaminya mengirimkan orang yang melatih Gadis Pantai untuk melakukan pekerjaan wanita itu. Gadis Pantai harus belajar dengan baik dan tekun. Suatu ketika Gadis Pantai pernah berkata kepada gurunya kenapa seorang wanita harus menikah? Pembantunya menjelaskan jika pembantu melakukan perkawinan hanya berdampak membawa beban. Namun berbeda dengan Gadis Pantai kawin dengan pria besar, mereka kawin ingin hidup senang dengan serba kemewahan yang diberikan oleh suaminya. Tergambar pada kutipan berikut.

“Ah, hanya orang kebanyakan dikawini dengan keris. Bagi orang kebanyakan seperti sahaya ini kita kawin semakin susah. Tentu beda dengan para pria besar, mereka kawin supaya jadi senang” (Toer, 2011:56).

Berdasarkan kutipan dari penggalan novel di atas terlihat jelas bahwa pendidikan Gadis Pantai sangat rendah sekali. Bahkan tentang urusan pernikahan ia berani menanyakan kepada

“sahaya”. Secara tidak langsung Gadis Pantai menjelaskan kemampuan dirinya sendiri bahwa ia tidak mampu mendalami dan mengerti tentang pernikahan. Menurut penggalan di atas perkawinan hanya proses penyatuan saja. Namun hakikatnya perkawinan lebih dari itu. Di dalam hukum adat yang dijelaskan dalam novel jika seorang pria berhalangan hadir maka seorang perempuan bisa dinikahkan dengan sebuah keris. Gadis Pantai selalu bertanya tentang perihal pernikahan. Bayak dari mereka yang tertawa mendengarkan keluguan Gadis Pantai. Banyak juga yang prihatin tentang pendidikan Gadis Pantai yang sangat begitu rendah. Bahkan Gadis Pantai sudah bisa di tertawakan oleh mereka yang mendengarkan cerita Gadis Pantai.

5. Rentan Terjadi Perceraian

Akibat dari pernikahan usia belia pastilah sangat rentan terjadi perceraian. Hal ini diakibatkan dari kesiapan emosional dan psikis yang kurang mendalami dan mengerti tentang pentingnya pernikahan. Pernikahan yang dipaksakan dengan usia dini bisa mengakibatkan hal-hal fatal yaitu bisa terjadi kekerasan terhadap wanita atau terjadi perceraian (Sunarti, 2015).

Cerita dalam novel ini memaparkan bagaimana seorang wanita telah melahirkan seorang anak. Anak yang dikandungnya itu telah lahir, ternyata anak itu berjenis kelamin perempuan. Di kalangan Ningrat seperti Bendoro sangat menginginkan anak laki-laki untuk meneruskan kekayaannya. Setelah peristiwa itu Gadis Pantai berusaha meminta maaf kepada Bendoro. Bendoro merasa tidak senang dengan kehadiran anak perempuan itu. Akhirnya ayah Gadis Pantai menemui anaknya. Gadis Pantai diajak untuk meninggalkan rumah Bendoro dan pulang ke kampung halamannya. Gadis Pantai belum siap untuk pulang namun di papah oleh Bapaknya untuk segera pulang. Kutipan terlihat sebagai berikut.

Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi. “mengapa, bapak? “kau telah dicerai” Gadis Pantai menggigil di samping bapak. Bapak pun segera memapahnya. (Toer, 2011:256).

Berdasarkan kutipan yang dijelaskan dalam novel itu Gadis Pantai bersiap untuk segera pulang ke kampung halamannya. Ayah Gadis Pantai sudah berada di dekat Gadis Pantai yang sudah selesai melahirkan seorang anak perempuan. Ternyata, ayahnya sudah mengerti dan menyadari jika Gadis Pantai melahirkan seorang anak perempuan maka Gadis Pantai

dicerai oleh Bendoro. Kini peristiwa itu sudah terjadi karena anak perempuan itu sudah lahir artinya Bendoro secara tidak langsung sudah menceraikan Gadis Pantai. Kesalahan itu membuat Gadis Pantai sangat sedih itu pun menurut Gadis pantai bukan kesalahannya. Hakikat dalam hatinya Gadis Pantai ingin menyerahkan anak itu secara langsung kepada Bendoro namun ayahnya tidak mau peristiwa yang menyedihkan itu terjadi. Sampai akhirnya ayahnya memaksa Gadis Pantai untuk segera pulang.

6. Emosional Belum Stabil

Emosional yang tidak stabil menyebabkan pertikaian, selang pendapat bahkan mengakibatkan kerugian terhadap kaum perempuan seperti tidak diberikan nafkah, tidak diperhatikan bahkan tidak dihiraukan. Emosional yang masih labil membuat seorang wanita dan laki-laki dalam pernikahan mudah mengambil keputusan yang dianggapnya baik seketika, namun tidak memikirkan dampak secara panjang dari apa yang ia lakukan (Azwar et al., 2020b). Hal ini digambarkan oleh penulis tentang Gadis Pantai setelah menjadi istri dari Bendoro tidak diberikan nafkah. Waktu itu Gadis Pantai merasa diremehkan dan tidak adanya keadilan. Gadis Pantai berusaha untuk tidak terima dengan cara protes dan memberontak atas perlakuan suaminya itu. Gadis Pantai seorang wanita yang gigih dan selalu bertanya kepada semua orang kepada suaminya pergi dan tidak memberikan kabar. Hal itu digambarkan dalam cuplikan novel sebagai berikut.

“Belum aku tak belajar hari ini. Kepala pening” “Dia takkan pergi sebelum jalankan kewajibannya, Mas Nganten. Pikiranku sedang kacau. Maafkan aku mBok” (Toer, 2011:77).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sangat jelas bahwa dampak pernikahan di usia dini Gadis Pantai secara emosional sangat tidak stabil. Bahkan Gadis Pantai sangat gampang “marah” jika apa yang di inginkan tidak terpenuhi. Di dalam cuplikan novel itu jelas Gadis Pantai membentak orang yang selama ini dekat dengannya. Namun, sikap Gadis Pantai berubah setelah membentak sebab emosionalnya susah untuk dikendalikan dan Gadis Pantai berusaha untuk meminta maaf kepada penjaganya. Penjaganya sadar bahwa pemikiran Gadis Pantai sangat belia, ia hanya bisa memerintah dan tidak mengerti apa-apa. Terkadang Gadis pantai tidak mengerti dan memahami apa-apa yang

dibicarakan oleh pembantunya itu. Gadis Pantai lantaran emosinya belum stabil banyak hal yang ia tidak bisa mengerti dan pahami.

7. Kurang Mampu Beradaptasi

Beradaptasi dengan lingkungan sangat penting bagi seorang wanita yang sudah menikah. Namun, sangat berbeda jika seorang wanita menikah pada usia dini. Mereka sangat sukar untuk beradaptasi. Selain faktor pemikiran yang belum begitu luas, juga kepada internal sikap remaja yang masih melekat dalam diri seorang wanita tersebut (Purwantini, 2015). Dampak dari pernikahan dini sangat jelas terlihat ketika Gadis Pantai tidak mengerti apa-apa tentang keadaan sosial yang berada di rumah Bendoro. Gadis Pantai tidak bisa menghidangkan bahkan mengambilkan makanan kecil saja kepada Bendoro yaitu berupa coklat kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tanyailah Bendoro rotinya apa pakai lapis coklat, gula kembang, selai...” Gadis Pantai menggigil. Ia tak tahu yang bernama coklat, gula kembang, dan mana pula selai. yang begitu aneh bentuknya dan (Toer, 2011:42-43).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat dampak dari pernikahan dini Gadis Pantai sukar untuk beradaptasi dengan kalangan ningrat atau bangsawan. Gadis Pantai tidak memahami dengan apa-apa yang di katakan oleh kaum bangsawan. Artinya Gadis Pantai merasa kurang bisa bersosialisasi dengan keluarga Bendoro sehingga Gadis Pantai harus diarahkan oleh pembantunya untuk melakukan dan memahami karakteristik baik itu dari segi makanan maupun dari kebutuhan bangsawan lainnya. Jika diperhatikan secara spesifik Gadis Pantai sangat lugu sekali. Gadis Pantai selalu bertanya-tanya tentang perkawinan, cara memasak, membuat masakan agar ia mampu melayani suaminya dengan baik. Gadis Pantai setelah beranjak usia pernikahan dua tahun sadar bahwa ia kurang mampu untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial suaminya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini menurut pemikiran Pramoedya Ananta Toer *Pertama*, penyebab pernikahan dini dapat dilihat dari sikap orang tua Gadis Pantai yang ingin mendapatkan menantu yang ideal yang sangat mengharapkan hidup anaknya senang namun yang terjadi

sebaliknya. *Kedua*, dampak pernikahan dini dapat dilihat dari kehidupan “Gadis Pantai”. Gadis Pantai baru usia empat belas tahun ia tidak tahu apa-apa tapi Gadis Pantai sudah dinikahkan oleh kedua orang tuanya. Apalagi soal menikah. Ia sangat lugu, ilmu pengetahuannya tidak ada. Dampaknya yaitu Gadis Pantai tidak mengerti dengan peraturan dan aturan yang ada di rumah Bendoro. Gadis Pantai juga tidak paham fungsi dan tugasnya sebagai seorang nyonya Bendoro. Ketika ia punya anak ia di ceraikan oleh Bendoro lantaran anak yang dilahirkannya seorang perempuan. Karena Bendoro hanya menginginkan anak laki-laki. Bendoro menceraikannya begitu saja tanpa ada yang bisa menghentikannya. Dampak dari pernikahan itu membuat Gadis Pantai depresi dan itu dirugikan adalah kaum wanita akibat pernikahan terlalu dini yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apik, Annisa, & Indiatmoko, B. (2017). Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yoga dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Seloka*, 6(1), 74–84.
- Azwar, A. F., Andriani, D., & Ramadhan, S. (2020b). Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme). *Dieksis*, 12(01), 1.
- Diah Haryanti, N., & Bahtiar. (2022). *Representasi Pesantren Dalam Novel Karya Perempuan Penulis Indonesia*. 50(2).
- Dwi Sogi Sri Redjeki. (2016). *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru*. 7(2).
- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2020). *Pernikahan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Perlindungan Anak*. <https://www.ayobandung.com/read/2018/04/17/31546/ini-kata->
- Fathly, M., & Suyanto, F. E. (2014). *Pandangan Dunia Tokoh Marginal Novel Gadis Pantai Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO>
- Fatimah, U., & Lestari, R. (2016). Postcolonial Analyzing Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer based On Homi K. Bhabha's Theory. *Jurnal Makna*, 14(2), 144–153.
- Fauji Hadiono, A. (2018). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi: Vol. IX* (Issue 2). Online. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/index>
- Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Beberapa Etnis Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 265–274.
- Hilya, I., Pradani, L., & Anitasari. (2021). *Analisis Perempuan Subaltern Dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Subaltern Gayatri Spivak)*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi>
- Husnaini, R., & Soraya, D. (2019). *Dampak Pernikahan Usia Dini (Analisis Feminis pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut)* (Vol. 4, Issue 1).
- Irza, S. (2022). Pernikahan Dini Di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Niaga*, 15(2), 331–339.
- Lailatul Fikra, E. F. A. (2019). Representasi Hegemoni Terhadap Kehidupan Tokoh Perempuan dalam Novel Tuhan Telah Memutuskan Karya Free Hearty: Kajian Feminisme. *Jurnal Pesona*, 5(2), 105–119.
- Lestaringtyas, S. R., Adji, M., & Saleha, A. (2020). *Representasi Pernikahan Dalam Midah Simanis Bergigi Emas Dan Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* (Vol. 10, Issue 1). <https://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora>
- Maria, E. P. (2019). Analisis Wacana Kritis Feodalisme Dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 7, Issue 3).
- Minto, D. W., Azwar, R., (2023). Kepribadian Tokoh Perempuan “Kugy” Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 728–740. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4776>.
- Minto, D. W., Putriani, A. (2023). Analisis Bentuk Kepribadian Tokoh Wanita dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5266>.
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. In *Agustus* (Vol. 12, Issue 3).
- Novi, K. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 1–12.
- Pratiwi, W. H. (2022). *Strategi Mengatasi Dampak Psikologis pada Perempuan yang Menikah Dini*.

- Purwantini. (2015). *Representasi Perilaku Priayi Dalam Novel Gadis Pantai: Kisah Seorang Gundik Bendoro Santri*. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme>
- Situmorang, M., Indah Qemala, M., & Yana Tarigan. (2019). *Kajian Feminis Dalam Novel Perempuan Terpasung: Gejolak Cinta di Balik Cadar Karya Hani Nagshbandi*. <https://jurnalunpri.ac.id/>
- Sunarti, S. (2015). *Representasi Seksualitas Dalam Tiga Novel Perempuan Indonesia: Saman, Larung, dan Nayla*. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29–38.
- Tanamal, J. (2022). Pernikahan Dini dan Marginalisasi Perempuan Nuawulu Prodi Adm. Negara STIA Said Perintah Lodewyk Nahuway 2). In *Public Policy* (Vol. 3, Issue 1).
- Tita, N. M. (2019). *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan*. <https://alayasastra.kemdikbud.go.id/index.php/alayasastra>
- Uswatun Hasanah. (2014). Pandangan Islam Tentang Pernikahan Din. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 306–318.
- Yanti, H. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.
- 
- Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah